

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara dengan fokus pada pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan individu. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks pendidikan, standar harus diambil dalam periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan (Raharjo, 2024).

Standar Pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada delapan Standar Pendidikan Nasional (SNP) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022. Standar tersebut adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai referensi utama untuk menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi oleh semua penyelenggara sekolah dalam hal tata kelola satuan pendidikan. Standarisasi Pendidikan Nasional merupakan langkah menetapkan kesetaraan mutu pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia. Penerapan standar tersebut juga berkaitan erat dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan secara nasional (Badrudin et., 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dengan menghadirkan beragam opsi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kurikulum ini, siswa memiliki kesempatan lebih luas dalam mengelola waktu guna memahami materi sekaligus mengasah kompetensi yang dimiliki. Fokus utama Kurikulum Merdeka tidak hanya tertuju pada konten pelajaran, tetapi juga pada proses belajar yang menekankan aspek inklusivitas, kreativitas, serta pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa (Tunas & Pangkey, 2024).

Dalam hal ini, standar proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Standar tersebut tidak hanya menetapkan isi atau materi yang diajarkan, tetapi juga memberikan arahan mengenai bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan. Kurikulum Merdeka membuka peluang besar dalam memperbarui sistem pendidikan di Indonesia. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh pemahaman menyeluruh terhadap prosedur pembelajaran, karena hal itu menjadi landasan bagi setiap metode pendidikan yang efektif (Siskawati & Fikria, 2024). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, standar proses berfungsi sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran yang terarah dan optimal untuk mengembangkan potensi, kreativitas, keterampilan, serta kemandirian peserta didik. Standar ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Kemdikbud (2021), salah satu nilai lebih dari Kurikulum Merdeka dalam standar proses pembelajaran terletak pada penekanan materi esensial serta penguatan kompetensi peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, siswa didorong untuk belajar secara lebih mendalam, relevan, dan menyenangkan. Pergeseran kurikulum ini otomatis membawa dampak pada peran pendidik. Guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang atraktif agar pemahaman siswa terhadap materi dapat tercapai secara optimal. Namun, penerapannya tidak selalu berjalan mulus, sebab sebagian guru menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengharuskan guru bersikap lebih kreatif, inovatif, serta konsisten menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Realitanya, masih ada guru yang kesulitan menyusun model pembelajaran yang variatif dan interaktif, khususnya bagi mereka yang terbiasa dengan pola konvensional berorientasi instruksi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk akses teknologi dan ketersediaan bahan ajar, turut menjadi hambatan dalam mewujudkan strategi pembelajaran yang benar-benar inovatif (Adisel et al., 2024).

Menurut penelitian Sasmita dan Darmansyah (2022) banyak guru menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam beradaptasi dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu penyebabnya adalah perkembangan teknologi informasi yang belum sepenuhnya mampu mendukung efektivitas dan efisiensi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum ini guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran digital, baik dalam penyampaian materi maupun

dalam melakukan asesmen berbasis teknologi. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran diakibatkan oleh keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, Andriani & Wulandari (2022), tingkat literasi digital guru di sekolah menengah masih tergolong rendah, yang berdampak pada rendahnya kualitas implementasi teknologi dalam pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh Handayani (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan dan pendampingan teknis menyebabkan guru belum mampu secara maksimal mengaplikasikan teknologi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, hasil studi oleh Yuliana & Prasetyo (2023) menekankan bahwa fasilitas pendukung di banyak sekolah, khususnya di daerah pinggiran dan pedesaan, masih jauh dari memadai, sehingga menjadi penghambat dalam optimalisasi proses pembelajaran berbasis teknologi.

Keadaan ini berhubungan dengan kendala guru geografi di SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat yaitu SMA Negeri 1 Salak, SMA Negeri 1 Kerajaan, SMA Negeri 1 Sigunung, SMA Negeri 1 Tinada dan SMA Negeri 1 Sttu Julu. Pada penerapannya, guru-guru geografi di sekolah-sekolah tersebut menghadapi kendala pada aspek standar proses pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian atau evaluasi pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat masih berada dalam tahap transisi dan penyesuaian. Kurikulum ini mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran

2023/2024 sebagai bagian dari kebijakan nasional dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Sekolah-sekolah ini secara umum telah mulai menerapkan komponen-komponen Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan penggunaan asesmen diagnostik. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal dan merata. Beberapa sekolah telah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, tetapi belum semua guru mampu menyusun dan mengelola proyek yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Kegiatan pelatihan guru juga belum menyentuh seluruh aspek penting dari implementasi kurikulum ini, sehingga menimbulkan kesenjangan pemahaman dan penerapan antar guru maupun antar sekolah. Selain itu, minimnya dukungan teknis dan sumber daya di tingkat sekolah menjadi tantangan yang memperlambat proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum.

Kondisi masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat yang masih didominasi oleh wilayah pedesaan, dengan akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan seperti jaringan internet, sarana teknologi, serta ketersediaan pelatihan guru yang merata, turut memengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru-guru di daerah ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi dan kolaboratif. Demikian pula dengan siswa, yang sebagian besar masih terbiasa dengan pendekatan belajar konvensional dan belum terbiasa dengan pola belajar yang menuntut kemandirian, kreativitas, serta partisipasi aktif sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Realitas sosial dan budaya lokal yang unik, serta keterbatasan

ekonomi dan teknologi, menjadikan adaptasi terhadap kurikulum ini memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru geografi di SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat, kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman tentang kurikulum ini. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pelatihan atau workshop yang diadakan untuk membantu guru memahami pendekatan baru yang ditawarkan oleh kurikulum ini. Akibatnya, banyak guru yang masih cenderung menggunakan metode pembelajaran dari kurikulum sebelumnya yang lebih berpusat pada guru, dan belum sepenuhnya menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan arah kebijakan kurikulum yang baru.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah masih terbatasnya media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang mendukung. Media pembelajaran yang kurang memadai membuat sulit bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Selain itu, keterbatasan alat peraga dan teknologi juga menghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan praktik langsung di kelas.

Kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga menjadi

kendala dalam proses pembelajaran. Buku-buku sebagai sumber belajar masih terbatas, sehingga guru kesulitan menyajikan materi yang sesuai dengan konsep kurikulum yang baru. Keterbatasan media dan sumber belajar ini mendorong guru untuk mencari materi tambahan secara mandiri sebagai upaya memenuhi kebutuhan pembelajaran. Namun, upaya tersebut seringkali menghadapi kendala, karena sumber yang tersedia tidak selalu mudah diakses dan memerlukan waktu serta tenaga lebih untuk disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Di samping itu, tanggapan peserta didik pada lima SMA Negeri di Kabupaten Pakpak Bharat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran geografi. Banyak di antara siswa yang masih terbiasa dengan pola belajar pasif, sehingga mengalami hambatan ketika harus menyesuaikan diri dengan pendekatan baru yang menekankan keaktifan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran geografi menuntut keterlibatan siswa secara langsung, baik dalam memahami konsep, menelaah fenomena geosfer, maupun mengaplikasikan pengetahuan melalui proyek kontekstual yang dekat dengan kehidupan nyata. Ketika peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif, efektivitas pembelajaran menurun dan tujuan kurikulum, terutama dalam aspek pengembangan kemandirian serta kreativitas, menjadi sulit diwujudkan.

Kondisi tersebut tidak sejalan dengan esensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi landasan utama dalam perumusan Kurikulum Merdeka. Melalui mata pelajaran geografi, peserta didik seharusnya diarahkan untuk berkembang menjadi pribadi yang kritis, mandiri, kreatif, sekaligus memiliki kemampuan kolaboratif dalam

menghadapi persoalan yang berkaitan dengan lingkungan maupun masyarakat sekitar. Rendahnya keterlibatan siswa menunjukkan bahwa tujuan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila masih belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam kegiatan belajar.

Menimbang berbagai hambatan yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait kesulitan yang dialami guru geografi serta langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Oleh sebab itu, penting dilakukan sebuah kajian penelitian yang secara khusus berfokus pada permasalahan tersebut “Analisis Kendala dan Upaya Guru Geografi Dalam Penerapan Standar Proses Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian diatas adalah :

1. Guru-guru geografi di SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat masih memiliki pemahaman yang minim terhadap Kurikulum Merdeka, yang menghambat penerapan standar proses pembelajaran yang sesuai.
2. Terbatasnya pelatihan atau workshop bagi guru dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka.
3. Guru masih cenderung menggunakan metode dan model pembelajaran dari kurikulum sebelumnya

4. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas, menyebabkan kesulitan bagi guru dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan standar kurikulum baru.
5. Keterbatasan media pembelajaran, alat peraga dan teknologi pendukung mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis eksplorasi dan praktik langsung di dalam kelas.
6. Respons siswa yang kurang terhadap penerapan kurikulum merdeka

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada identifikasi hambatan yang dihadapi serta strategi yang dilakukan oleh guru geografi dalam mengimplementasikan standar proses Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian atau evaluasi pembelajaran di kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Apa kendala guru geografi dalam penerapan standar proses pada Kurikulum Merdeka dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian/evaluasi pembelajaran di kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru geografi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan standar proses pada Kurikulum Merdeka di kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian nya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kendala guru geografi dalam penerapan standar proses pada kurikulum merdeka dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian/evaluasi pembelajaran di kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat
2. Mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan standar proses pada Kurikulum Merdeka di kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kendala dan upaya guru geografi dalam penerapan standar proses pada kurikulum merdeka di SMA Negeri se-Kabupaten Pakpak Bharat

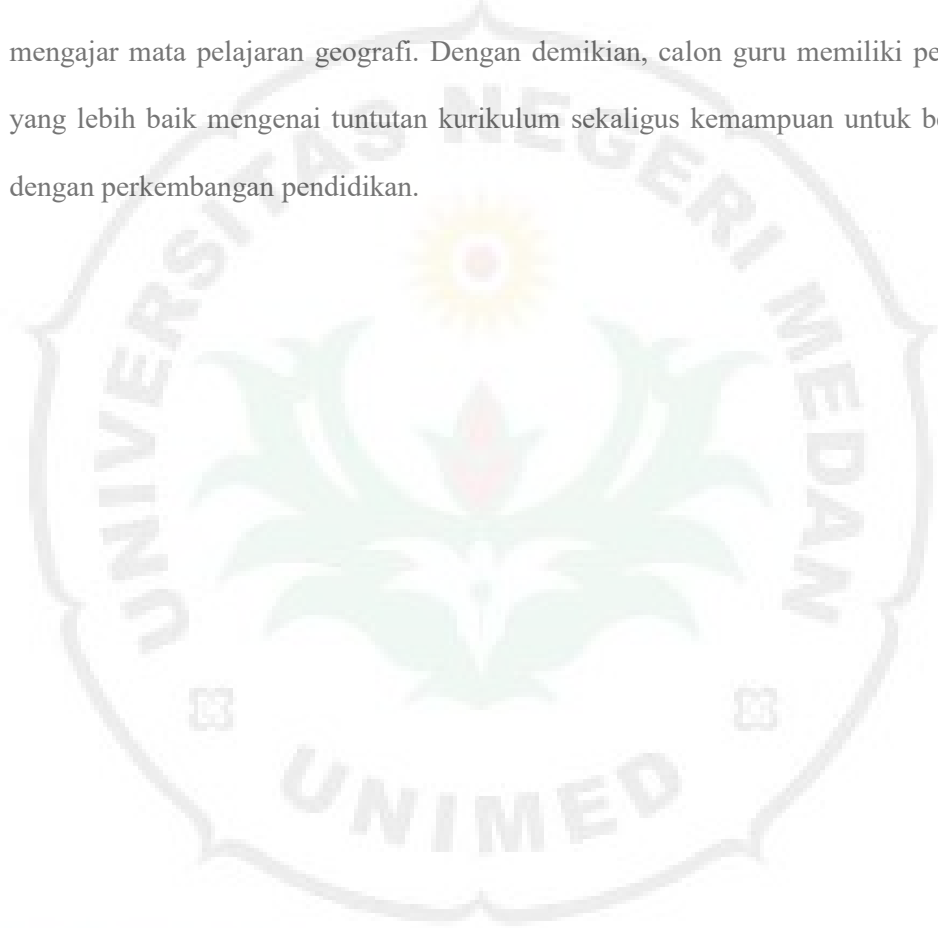
2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memberikan arahan, pembinaan, serta dukungan yang lebih terarah kepada guru-guru geografi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif.

- b. Bagi Guru Geografi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam proses pembelajaran agar mutu pengajaran semakin meningkat. Selain itu, guru dapat terdorong untuk mengembangkan strategi serta metode pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif,

dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Mahasiswa Calon Guru, temuan penelitian ini dapat menjadi bekal berharga dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan profesi di masa mendatang, khususnya dalam mengajar mata pelajaran geografi. Dengan demikian, calon guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tuntutan kurikulum sekaligus kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY